

# Konsep Model Pembelajaran LUAR (Learning, Understanding, Assessment, Reward) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

Lulu Ulfah Audriansyah<sup>1\*</sup>, Muhiddin Palennari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Received 26 Januari 2024

Revised 18 Agustus 2024

Accepted 19 Agustus 2024

Published 30 Agustus 2024

## Corresponding Author

Lulu Ulfah Audriansyah,  
[ulfah.audri@gmail.com](mailto:ulfah.audri@gmail.com)

Distributed under



CC BY-SA 4.0

## ABSTRACT

Increasing students' learning independence is a crucial goal in sustainable educational development. This article discusses the development of the LUAR learning model (Learning, Understanding, Assessment, and Reward) which aims to increase students' learning independence. This research adopts a qualitative approach to explore the design concept of the learning model to be developed. The development of this learning model utilizes a modified ADDIE model up to the development stage. The stages start from reviewing various literature regarding existing learning theories and learning models. Next, an analysis is carried out regarding the advantages and disadvantages of existing learning models so that they can form a conceptual basis for developing new learning model designs. Through the development of the LUAR learning model, it is hoped that it can create a learning environment that encourages students' learning independence to achieve success in education. This research shows that the LUAR learning model, which is designed to facilitate students in developing learning independence through an active and meaningful learning process, has great potential to improve the quality of learning. The implementation of this learning model still needs to be carried out in the future.

**Keywords:** Learning model; Learning; Understanding; Assessment; Reward

## 1 PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan manusia (Fadhillah, et al., 2024). Kebijakan Merdeka Belajar yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, khususnya di bawah arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, memiliki fokus utama pada kebebasan belajar sebagai hak untuk berpikir secara independen. Ini dapat diartikan sebagai (1) Penerapan Konsep Belajar Mandiri sebagai solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran, (2) Mengurangi beban pendidik dengan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan keahlian mereka secara mandiri dan menilai pembelajaran dengan menggunakan alat yang sesuai, tanpa terpengaruh oleh manajemen pembelajaran yang terlalu mengikat, serta bebas dari tekanan, kriminalisasi, dan kebijakan yang membatasi pendidik, (3) Menyoroti berbagai masalah yang dihadapi pendidik saat mengajar di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru hingga pengelolaan pembelajaran, ujian nasional, dan (4) Mengakui peran penting pendidik sebagai pemimpin dalam mendidik generasi penerus bangsa, yang melibatkan desain suasana dan kondisi pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik (Putri, et al., 2024).

Mengajar adalah proses yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik mudah memahami suatu pembelajaran. Langkah-langkah yang telah diatur dan diuji keberhasilannya oleh pendidik melalui implementasi pembelajaran di kelas akan menjadi acuan bagi pendidik lain. Pedoman ini dikenal sebagai model pembelajaran, yang dapat diartikan sebagai panduan atau petunjuk pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini mencakup tanggung jawab pendidik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik selama proses belajar (Nafisah & Muaddab, 2023).

Pendidik yang berperan sebagai pencipta model pembelajaran yang sesuai, juga memiliki peran kunci dalam mengadaptasi dan melaksanakan model tersebut sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah. Dengan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika kelas, pendidik dapat memastikan bahwa model pembelajaran yang dipilihnya dapat diterapkan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Upaya memandirikan peserta didik dalam proses pembelajaran membantu ia belajar bekerja sama dan menilai diri sendiri agar mereka mampu membangun keinginan, pemahaman dan pengetahuannya sendiri (Siddik, 2018).

Model pembelajaran LUAR (Learning, Understanding, Assessment dan Reward) akan coba dikembangkan dalam penelitian ini sebagai upaya membantu peserta didik meningkatkan kemandirian belajarnya. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen kunci ini, model LUAR bertujuan tidak hanya merangsang proses belajar, tetapi juga mengukur pemahaman, mengevaluasi kinerja, dan memberikan penghargaan yang memotivasi. Artikel ini akan menjelajahi konsep-konsep mendasar dalam pengembangan model pembelajaran LUAR (Learning, Understanding, Assessment dan Reward).

## **2 METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendalami konsep desain model pembelajaran yang akan dikembangkan. Tahapannya dimulai dari meninjau berbagai literatur mengenai teori belajar dan model pembelajaran yang sudah ada. Selanjutnya dilakukan analisis mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang sudah ada sehingga dapat membentuk dasar konseptual untuk mengembangkan desain model pembelajaran yang baru.

## **3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Teori Pembelajaran**

Teori belajar yang berkaitan dengan kemandirian belajar melibatkan pendekatan dimana individu memainkan peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Beberapa teori yang relevan dengan perlunya dikembangkan model pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar diantaranya adalah:

#### **3.1.1 Teori Konstruktivis**

Teori konstruktivisme mengindikasikan bahwa pengetahuan individu merupakan hasil konstruksi dari dirinya sendiri (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Penggunaan teori ini masih relevan dalam konteks pendidikan, terutama dalam penyelenggaraan pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Teori konstruktivisme dari Piaget menyoroti pentingnya partisipasi aktif seorang murid dalam membentuk pengetahuannya. Teori konstruktivisme dari Vygotsky menekankan pada penggunaan zona perkembangan

proksimal murid dalam pengajaran. Scaffolding atau bantuan dari teman sebaya atau pendidik diberikan sesuai kebutuhan peserta didik. Sehingga hanya melalui keterlibatan aktif dalam mengolah materi, mengajukan pertanyaan secara proaktif, dan mengevaluasi materi secara kritis, seorang murid dapat menguasai konsep dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penekanan perlu diberikan pada kegiatan aktif selama proses pembelajaran. Bahkan, keterlibatan pribadi seorang murid dalam menganalisis materi, menyelesaikan tugas, membuat kesimpulan, dan merumuskan ide dengan kata-kata sendiri merupakan langkah penting untuk membangun pengetahuannya secara menyeluruh.

### 3.1.2 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura menekankan teknik modelling dan belajar melalui observasi. Menurut Adnyana (2023) salah satu elemen kemandirian belajar adalah Akademik Efikasi Diri. Akademik Efikasi Diri merujuk pada keyakinan dan harapan individu terkait dengan kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Menurut Bandura sebagaimana disebutkan dalam Tasaik & Tuasikal (2018), kemandirian belajar adalah jenis pembelajaran yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya pembelajarannya sendiri. Selain itu, kolaborasi dalam diskusi bersama teman sekelas dapat sangat mendukung pemahaman dan pengembangan pemikiran murid dalam pembelajaran, dengan catatan bahwa setiap murid berpartisipasi secara aktif dalam diskusi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa siswa perlu meningkatkan kemandirian belajar mereka agar dapat meraih keberhasilan akademis dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Oleh karena itu, teori konstruktivis yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky serta teori belajar sosial dari Bandura menjadi salah satu teori yang mendasari pengembangan konsep model pembelajaran LUAR.

Konsep model pembelajaran LUAR (Learning, Understanding, Assessment dan Reward) dalam Kurikulum Merdeka melibatkan pendekatan yang inovatif dan berfokus pada pemberdayaan peserta didik dalam mengelola proses pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, Learning (Belajar) mencakup pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih jalur pembelajaran mereka, Understanding (Pemahaman) menekankan pada pemahaman mendalam atas materi yang dipelajari, Assessment (Penilaian) berfokus pada evaluasi formatif yang mendukung perkembangan individual, dan Reward (Penghargaan) yang memotivasi peserta didik melalui pengakuan atas prestasi dan usaha mereka.

Kurikulum Merdeka menggabungkan aspek-aspek tersebut dengan memberikan ruang bagi fleksibilitas kurikulum, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka, dan memberikan tanggung jawab pada mereka untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Model LUAR (Learning, Understanding, Assessment dan Reward) mendukung penerapan ini dengan memberikan kerangka kerja yang menyeluruh, memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif, mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri dan berpikiran kritis.

### 3.2 Sintaks Model Pembelajaran LUAR

Tahapan Sintaks LUAR	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik
<i>Learning</i>	Pendidik mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik selama pembelajaran; Pendidik memberikan instruksi kepada peserta didik untuk belajar mandiri mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	Peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran setelah mempelajari materi sesuai yang diinstruksikan oleh pendidik dengan memanfaatkan buku, materi online dan sumber belajar lainnya secara mandiri.
<i>Understanding</i>	Pendidik menggunakan metode belajar seperti metode diskusi, jigsaw atau tanya jawab untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik pada topik yang telah ditentukan.	Peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk berbagi segala informasi yang telah mereka pahami sebelumnya pada topik yang ditentukan.
<i>Assessment</i>	Pendidik dapat menyiapkan penilaian formatif untuk melacak kemajuan siswa selama pembelajaran dan penilaian sumatif untuk evaluasi akhir yang bervariasi, seperti pre-test, tugas harian, diskusi, peer-review, presentasi, ujian pilihan ganda, essay dan penilaian proyek atau produk	Peserta didik berpartisipasi aktif selama penilaian dengan menjawab pertanyaan, diskusi dan menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi sebaik mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.
<i>Reward</i>	Pendidik memberikan <i>reward</i> yang efektif untuk meningkatkan motivasi, partisipasi dan pencapaian akademis peserta didik seperti pujian, pengakuan, hak istimewa, waktu istirahat tambahan, dan tepuk tangan untuk peserta didik yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan baik; serta <i>reward</i> seperti sesi bimbingan tambahan, penghargaan progressif dan penilaian formatif konstruktif.	Peserta didik mendapat reward dari pendidik dan teman sekelas atas pencapaiannya selama proses pembelajaran.

Tahap pertama, *Learning*. Pada tahap ini peserta didik harus belajar secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan mengenai materi yang ditetapkan sebelumnya. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber fisik seperti buku, LKS dan LKPD atau sumber online. Tugas pendidik pada tahap ini adalah mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi atau tugas mandiri.

Tahap kedua, *Understanding*. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu memahami konsep yang telah mereka pelajari secara mandiri dengan cara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tugas pendidik pada tahap ini adalah memastikan pemahaman yang mendalam peserta didik terhadap materi, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memperjelas konsep serta menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman konsep secara menyeluruh.

Tahap ketiga, *Assessment*. Pada tahap ini peserta didik dapat berpartisipasi aktif selama penilaian dengan menjawab pertanyaan, diskusi dan menyampaikan pemahaman mereka

terhadap materi sebaik mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Tugas pendidik pada tahap ini adalah menyiapkan penilaian formatif untuk melacak kemajuan siswa selama pembelajaran dan penilaian sumatif untuk evaluasi akhir yang bervariasi. Penilaian dapat berupa pre-test, tugas harian, diskusi, peer-review, presentasi, ujian pilihan ganda, essay dan penilaian proyek atau produk (Suardipa & Primayana, 2023).

Tahap terakhir, *Reward*. Pada tahap ini peserta didik mendapatkan penghargaan atas usahanya dalam proses pembelajaran. Tugas pendidik pada tahap ini adalah memberikan penghargaan, pujian, pengakuan dan motivasi atas partisipasi, pencapaian dan usaha siswa

Menurut Pratiwi, et al., (2023), ketika peserta didik terlibat dalam proses belajar, hal ini mengindikasikan bahwa mereka mengambil peran dominan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan metode belajar yang aktif, peserta didik diundang untuk aktif berpartisipasi tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dalam semua aspek pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang aktif menekankan pentingnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara sesama peserta didik, serta antara peserta didik dengan sumber belajar atau media pembelajaran. Metode jigsaw dapat menjadi sebuah pilihan karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marthinu, et al., (2023); Pratiwi, et al., (2023); Rikmasari & Wohingati (2016); dan Zuhri (2023), membuktikan bahwa secara umum tingkat partisipasi peserta didik di kelas yang menerapkan metode jigsaw cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi peserta didik di kelas yang tidak menggunakan metode jigsaw pada materi yang serupa. Tipe metode jigsaw juga cocok digunakan untuk semua kelas (Rahmi, et al., 2024).

Partisipasi aktif peserta didik sangat diharapkan dalam praktik model pembelajaran LUAR (Learning, Understanding, Assessment dan Reward) di kelas, sehingga pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi pendidikan, memberikan peserta didik pilihan dan kendali dalam menyelesaikan tugas atau bagaimana mereka belajar mengenai topik tertentu sesuai dengan gaya belajarnya, memberikan umpan balik yang positif agar peserta didik merasa partisipasinya dalam proses pembelajaran dihargai dan mengusahakan untuk mengenal peserta didik secara individu.

### 3.3 Sarana Pendukung

Menurut Ginajar, et al., (2023) sarana pendidikan merujuk pada perangkat dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk mendukung jalannya proses pendidikan. Berikut ini beberapa sarana yang dapat mendukung suksesnya proses belajar menggunakan model LUAR di kelas:

- a. Pendidik dan peserta didik memiliki buku, smartphone, kuota dan jaringan internet yang memadai.
- b. Pendidik menyiapkan laptop, lembar penilaian, LKPD, dan LCD di ruang kelas.

### 3.4 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Asyhar (2023) mendefinisikan bahwa dampak instruksional adalah dampak yang sengaja dirancang sebagai akibat dari penerapan suatu model dan dampak pengiring adalah dampak yang diperoleh peserta didik akibat lingkungan belajar yang tercipta dari model tersebut. Dampak instruksional dari penerapan model pembelajaran LUAR adalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Sedangkan dampak pengiringnya adalah kemandirian belajar peserta didik di luar kelas.

### 3.5 Prinsip Reaksi dan Sistem Sosial

Prinsip reaksi menggambarkan tentang perilaku pendidik terhadap peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung (Rahmawati, 2023). Prinsip reaksi dalam model pembelajaran LUAR dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pendidik memberikan instruksi kepada peserta didik untuk belajar mandiri; (2) Peserta didik aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang ada; (3) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi yang berhasil mereka dapatkan selama proses belajar mandiri.; (4) Pendidik memberikan reward untuk seluruh peserta didik atas pencapaian belajarnya. Elemen sistem sosial mencakup penjelasan mengenai peran dan hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta prinsip-prinsip dasar yang melatari interaksi tersebut (Huda, 2018). Dalam konteks model pembelajaran LUAR (Learning, Understanding, Assessment, dan Reward), sistem sosialnya adalah kolaborasi yang berpusat pada peserta didik. Kolaborasi pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik satu dengan yang lainnya dapat menjadi bagian inti dari model ini, di mana pendidik sebagai fasilitator membimbing peserta didik bekerja bersama-sama untuk saling membantu, memahami, dan mencapai tujuan pembelajaran. Umpan balik sosial dan reward juga menjadi komponen sistem sosial. Pendidik memberikan umpan balik terhadap kinerja dan partisipasi peserta didik, sementara reward diberikan sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian atau usaha yang luar biasa dalam proses pembelajaran.

## 4 KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Model pembelajaran LUAR (Learning, Understanding, Assessment, dan Reward) ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dengan mengintegrasikan konsep kemandirian belajar ke dalam setiap aspek model, tujuan utama adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam tetapi juga mampu mengelola pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian belajar peserta didik menjadi fokus utama, dengan aspek-aspek seperti penilaian dan penghargaan dirancang untuk memberikan dorongan positif dan memotivasi.

### 4.2 Saran

Model ini memberikan kerangka kerja yang holistik dan terpadu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan yang terus berkembang. Namun, model pembelajaran ini masih perlu dikembangkan lagi kedepannya agar dapat mengikuti perkembangan kurikulum yang berlaku serta diperlukan penelitian lanjut terkait implementasi model pembelajaran LUAR di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. M. P. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar (Studi Kasus Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 5457-5468.
- Asyhar, B. (2023). Kajian Analisis Model Pembelajaran Inkuiri–Infusi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Journal Focus Action of Research Mathematic*

(Factor M), 6(1).

- Fadhillah, M., Asbari, M., & Othaviani, E. M. (2024). Merdeka Belajar: Solusi Revolusi Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 19-22.
- Ginanjar, M. H., Rahman, R., & Jundullah, M. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Sma Al-Minhaj Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 103-118.
- Huda, A. (2018). *Model Pembelajaran Desain Grafis*. UNP PRESS.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 1-14.
- Marthinu, C. L., Gama, F. I., & Toliwongi, M. F. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang Di Sma Katolik Karitas Tomohon. *KOMPETENSI*, 3(03), 2106-2116.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf>. pada September.
- Nafisah, K., & Muaddab, H. (2023). 29 Model-Model Pembelajaran Merdeka Belajar. Tebuireng Institute.
- Pratiwi, R. D., Sutja, A., & Yaksa, R. A. (2023). Penerapan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta didik di SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1015-1021.
- Putri, S. A., Asbari, M., & Hapizi, M. Z. (2024). Perkembangan Pendidikan Indonesia: Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 39-46.
- Rahmawati, R. (2023). Model Pembelajaran RESE (Reading, Exploring, Solving, Evaluating) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi: Inovasi Sains & Pembelajarannya* (Vol. 11, No. 1).
- Rahmi, D. A., Ma'wa, J., & Alim, J. A. (2024). Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta didik. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 35-41.
- Rikmasari, R., & Wohingati, E. M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Tim Ahli) terhadap Keaktifan Peserta didik Kelas III Pada Mata Pelajaran IPA SDN Bintara V. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 4(2), 1-12.
- Siddik, M. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi*. Tunggal Mandiri Publishing.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.

- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 14(1).
- Zuhri, A. (2023). Penggunaan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XIC di SMA Negeri 2 Lumajang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 249-258.